

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Belajar

Menurut Asep Jihad (2008:2) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek- aspek yang ada pada individu yang belajar.

Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus berupa apa saja yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu interaksi yang dilakukan siswa ketika belajar, dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan dan tindakan.

Menurut Slameto (20010 : 2) pengertian belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Sugihartono (2007:74-76), tidak semua tingkah laku dikategorikan sebagai aktifitas belajar. Adapun tingkah laku yang dikategorikan sebagai perilaku belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut

- a. Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar

Suatu perilaku digolongkan sebagai aktifitas belajar apabila pelaku menyadari terjadinya perubahan tersebut atau sekurang-kurangnya merasakan adanya suatu perubahan dalam dirinya, misalnya menyadari pengetahuannya bertambah.

- b. Perubahan bersifat kontinyu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan selanjutnya akan berguna bagi kehidupan atau bagi proses belajar berikutnya.

- c. Perubahan bersifat positif dan aktif

Dikatakan positif apabila perilaku senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Makin banyak usaha belajar dilakukan maka makin baik dan makin banyak perubahan yang diperoleh. Perubahan dalam belajar bersifat aktif berarti bahwa perubahan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri

- d. Perubahan bersifat permanen

Perubahan yang terjadi bersifat permanen atau menetap, tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih

e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku dalam belajar mensyaratkan adanya tujuan yang akan dicapai oleh pelaku belajar dan terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

f. Perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasil dirinya akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebaginya.

Istilah belajar dan pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa , serta antar siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan kata lain pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antara peserta didik dalam rangka perubahan sikap.

Menurut Asep Jihad (2008 : 12) Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan

guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses pembelajaran, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasis dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan.

Sugihartono (2007: 80) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Lingkungan dalam pengertian ini tidak hanya ruang belajar, tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar siswa.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang disebut belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang disebabkan adanya pengalaman untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap dari seseorang yang melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian, hasil dari kegiatan belajar adalah berupa perubahan perilaku yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Jadi sebagai pertanda bahwa seseorang telah melakukan proses belajar adalah terjadinya perubahan dari belum mengerti menjadi mengerti, dari tidak bisa menjadi terampil dan lain sebagainya.

2. Minat Belajar

Menurut Syaiful (2008:166) minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Pernyataan di atas didukung oleh Sumadi (2004:14), minat adalah tenaga psikis yang tertuju kepada suatu obyek serta banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Pendapat-pendapat di atas menunjukkan adanya unsur aktivitas di dalam minat seseorang terhadap sesuatu.

Menurut Agus Sujanto (2004:92), minat sebagai sesuatu pemuatan perhatian yang tidak sengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan tergantung dari bakat dan lingkungannya. Hal tersebut menjelaskan bahwa minat merupakan pemuatan perhatian. Pernyataan Sujanto tersebut didukung oleh pendapat lainnya yang menyatakan, minat sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang, Slameto (2010:57). Beberapa pendapat di atas menunjukkan adanya unsur perhatian di dalam minat seseorang terhadap sesuatu.

Menurut Winkel (1984:30), minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Pernyataan tersebut mengidentifikasi bahwa orang yang berminat akan ada rasa tertarik. Tertarik dalam hal tersebut merupakan wujud dari rasa senang pada sesuatu. Hal tersebut didukung oleh Slameto (2010:57), yang menyatakan minat sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang. Beberapa pendapat di atas menunjukkan adanya unsur perasaan senang yang menyertai minat seseorang.

Melihat beberapa pendapat dari para ahli di atas, dapat diketahui ciri-ciri adanya minat pada seseorang dari beberapa hal, antara lain: adanya perasaan senang, adanya perhatian, adanya aktivitas yang merupakan akibat dari rasa senang dan perhatian.

a. Perasaan senang

Menurut Ahmadi (1991:36), perasaan adalah suatu pernyataan jiwa yang sedikit banyak bersifat subyektif dalam merasakan senang atau tidak senang. Ditambahkan oleh Winkel (1984:30) perasaan adalah aktivitas psikis yang di dalamnya subyek menghayati nilai-nilai dari suatu obyek. Penilaian subyek terhadap sesuatu obyek membentuk perasaan subyek yang bersangkutan. Karena itu perasaan pada umumnya bersangkutan dengan fungsi mengenai, artinya perasaan dapat timbul karena mengamati, menanggapi, membayangkan, mengingat atau memikirkan sesuatu.

b. Perhatian

Menurut Sumadi (2004:14), perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu obyek atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Ditambahkan oleh Slameto (2010:56), perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Dengan demikian perhatian adalah pemusatan daya psikis seseorang pada suatu obyek yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi dan pembatasan kesadaran terhadap suatu obyek tersebut.

c. Aktivitas

Menurut Sardiman (2011:100), aktivitas adalah keaktifan baik yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani, kaitan antara keduanya akan membawa aktivitas belajar yang optimal. Aktivitas yang dimaksud adalah keaktifan atau partisipasi langsung dalam suatu kegiatan. Pendapat ini didukung oleh Nana Sudjana (1991:3), aktivitas adalah mencakup dua aspek yang tidak terpisahkan, yakni aktivitas mental (emotional, intelektual,sosial) dan aktivitas motorik. Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas adalah suatu penjelmaan dari perasaan dan pikiran seseorang yang diwujudkan dalam suatu tindakan nyata.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah ketertarikan yang muncul dari siswa dalam sebuah proses pembelajaran tanpa adanya paksaan dari siapapun yang diwujudkan dalam sikap atau tindakan yang spontan. Ciri-ciri timbulnya minat ini dapat dilihat dari perubahan aktivitas belajar, perhatian dan rasa senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

3. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama disusun oleh sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda dan latar belakangnya. Jadi dalam

pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan diluar sekolah.

Menurut Agus Suprijono (2009) pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: Memudahkan siswa belajar sesuatu yang “bermanfaat” seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep dan bagaimana hidup serasi dengan sesama dan pengetahuan nilai dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran kooperatif ada lima unsur yang harus terpenuhi yaitu:

- a. Saling ketergantungan positif. Unsur ini menunjukan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok yaitu. Pertama mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok yang kedua menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang di tugaskan tersebut.

- b. Tanggung jawab individual. Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok tujuanya membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat.
- c. Interaksi promotif. Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif ciri-cirinya diantaranya: saling membantu secara efektif dan efisien, saling memberi informasi, memproses informasi bersama, saling mengingatkan, saling percaya dan saling memotivasi.
- d. Keterampilan sosial. Untuk mengoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung dan mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.
- e. Pemrosesan kelompok. Pemrosesan mengandung arti menilai melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa di antara yang anggota kelompok yang sangat membantu tujuanya untuk meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan dan struktur rewardnya.

Agus Suprijono (2009:65) menjelaskan pembelajaran kooperatif memiliki 6 fase atau sintaks. Fase atau sintaks tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.Tahap-Tahap Model Pembelajaran Kooperatif

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1 Menyampaikan Tujuan dan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3 Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan teambelajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4 Membantu kerja tim dan Belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5 Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik tentang berbagai materi belajar atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan pengakuan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Sumber:Agus Suprijono (2009:65)

Menurut Trianto (2010:68-84) model pembelajaran kooperatif yang sudah ditemukan dan digunakan antara lain sebagai berikut:

- a. Pencapaian kelompok-kelompok kecil

Pencapaian kelompok-kelompok kecil merupakan model pembelajaran yang membagi para siswa dalam tim yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin dan latar belakang etniknya. Guru

menyampaikan pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran, selanjutnya siswa mengerjakan kuis tim untuk mendapatkan skor tim serta yang terakhir siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri dan tidak diperbolehkan untuk saling membantu.

b. Tim Ahli

Tim Ahli merupakan adaptasi dari teknik-teknik Elliot Aronson. Tim ahli didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif (saling memberi tahu) terhadap teman sekelompoknya. Kunci tipe tim ahli ini adalah interdependensi setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan infomasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan tugas dengan baik.

c. Investigasi Kelompok

Tipe investigasi kelompok, menuntut para murid bekerja melalui enam tahap, yaitu: mengidentifikasi topik dan mengatur murid dalam kelompok, merencanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir, dan evaluasi pencapaian.

d. Berpikir Berpasangan

Strategi berpikir berpasangan adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Dengan asumsi, bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dapat memberi siswa

lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan berpikir berpasangan berbagi untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan.

e. Penomoran Berpikir Bersama

Penomoran berpikir bersama adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam pengulangan materi yang dibahas dalam sebuah pelajaran dan untuk memeriksa pemahaman mereka tentang isi pelajaran.

f. Pertandingan Permainan Tim

Model pembelajaran kooperatif ini dikembangkan secara asli oleh David De Vries dan Keath Edward. Digunakan dalam berbagai mata pelajaran dari ilmu-ilmu eksak, sosial, maupun bahasa dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pertandingan permainan tim sangat cocok untuk mengajar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan tajam dengan satu jawaban benar, meski demikian juga dapat diadaptasi untuk digunakan dengan tujuan yang dirumuskan dengan kurang tajam dengan menggunakan penilaian yang terbuka, misalnya esai atau kinerja.

Dalam pengembangan pembelajaran aktif dan kooperatif Agus Suprijono (2009:102-134) menyatakan bahwa banyak dijumpai di kelas pembelajaran kooperatif tidak berjalan efektif, meskipun guru telah menerapkan prinsip-prinsip

pembelajaran kooperatif. Diskusi sebagai salah satu mekanisme membangun kooperatif tidak berjalan efektif karena banyak hal. Diskusi banyak didominasi oleh salah seorang peserta didik yang telah mempunyai skema tentang apa yang akan dipelajari. Fenomena ini menunjukan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif membutuhkan persiapan matang. Pertama, peserta didik harus sudah mempunyai skema atau pengetahuan awal tentang topik atau materi yang akan di pelajari. Kedua, peserta didik harus mempunyai keterampilan bertanya. Keterampilan ini penting sebab pembelajaran kooperatif tidak akan efektif jika peserta didik tidak mempunyai kompetensi bertanya menjawab. Tanya jawab merupakan proses transaksi gagasan atau ide inter subjektif dalam rangka membangun pengetahuan. Pembelajaran kooperatif membutuhkan dukungan pengalaman peserta didik baik berupa pengetahuan awal maupun kemampuan bertanya jawab. Pengembangan itu di antaranya adalah:

a. Catatan Terbimbing

Metode pembelajaran ini untuk membangun persediaan ilmu pengetahuannya peserta didik adalah metode catatan terbimbing agar guru mendapat perhatian. Pembelajaran ini di awali dengan memberikan bahan ajar misal handout dari materi ajar yang di sampaikan kepada peserta didik sengaja beberapa kunci istilah atau bagian tertentu di kosongi sehingga peserta didik di tuntut untuk memperhatikan pelajaran supaya mampu mengisi bagian yang kosong.

b. Bola Menggelinding

Di kembangkan untuk menguatkan pengetahuan peserta didik dari membaca bahan-bahan bacaan.dalam hal ini guru mempersiapkan beberapa soal pilihan ganda dan menggelindingkan bola salju berupa latihan dengan cara menunjuk atau mengundi kemudia bila siswa yang di tunjuk mampu menjawab maka siswa tersebut harus menunjuk siswa lain untuk diberi pertanyaan selanjutnya namun bila gagal maka harus menjawab soal berikutnya hingga benar dan diakhiri dengan ulasan dari guru tentang materi yang disampaikan.

c. Pembelajaran Teman Sejawat

Pengembangan metode ini adalah pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif dalam pembelajaran, guru menyiapkan materi ajar, menerangkan pelajaran kemudian guru memberikan kesempatan siswa yang belum tuntas belajarnya bertanya kepada temannya yang sudah tuntas belajarnya untuk mendapatkan penjelasan dari temannya yang sudah tuntas belajarnya dengan pengawasan guru, kemudian guru menyimpulkan dan evaluasi. Metode pembelajaran ini akan membuat siswa lebih bertanggung jawab terhadap pelajaran lebih percaya diri saling termotivasi dan dengan penggunaan bahasa teman sejawatnya maka bahasa yang di gunakan akan lebih mudah di mengerti siswa lainya.

4. *Student Facilitator And Explaining (Teman Sejawat)*

Perasaan bersahabat merupakan ciri-ciri dan sifat interaksi remaja dalam kelompok sebayanya. Mereka sadar bahwa dirinya dituntut untuk dapat

menyesuaikan dirinya dengan teman lain dalam kelompok, meskipun beberapa saat tertentu mereka kurang dapat memenuhi tuntutan kelompok tersebut.

Teman sejawat merupakan hal penting yang tidak dapat diremehkan pada masa-masa remaja. Diantara para remaja terdapat jalinan perasaan yang sangat kuat. Pada kelompok teman sejawat itu umtuk pertama kalinya remaja menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama dan bekerjasama. Dalam jalinan yang kuat itu terbentuk norma, nilai-nilai dan simbol-simbol tersendiri yang lain dibandingkan apa yang ada di rumah mereka masing-masing. Terkadang pertentangan nilai dan norma yang sering terjadi antara norma dan nilai kelompok pada satu pihak dengan nilai dan norma keluarga pada lain pihak, sering kali timbul pada masa remaja. Dalam hal ini penyesuaian diri dihadapi oleh remaja. Remaja berusaha untuk tidak melanggar peraturan rumah tangga, sementara ia juga merasa takut dikucilkan teman sebaya sekelompok mereka. Sejalan dengan hal itu Monks, Knoers dan Rahayu Haditono (1998:183) mengatakan :

Perkembangan sosial dan kepribadian mulai dari usia pra sekolah hingga akhir sekolah ditandai oleh meluasnya lingkungan sosial. Anak-anak melepaskan diri dari keluarga, ia makin mendekatkan diri pada orang-orang lain disamping anggota keluarga. Meluasnya lingkungan sosial bagi anak menyebabkan anak menjumpai pengaruh-pengaruh yang ada diluar pengawasan orang tua. Ia bergaul dengan teman-teman, ia mempunyai guru-guru yang mempunyai pengaruh yang sangat besar.

Penyesuaian diri remaja dalam kelompok teman sejawat, umumnya terjadi dalam kelompok yang heterogen, minat, sikap dan sifat, usia dan jenis kelamin yang berbeda. Dalam kelompok besar semacam itu, remaja menyesuaikan diri dengan cara lebih banyak mengabaikan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompoknya. Tetapi yang sesungguhnya terjadi adalah karena remaja itu sendiri merasa takut atau menghindari keterkucilan dari kelompok. Dengan kata lain

bahwa dalam hal-hal yang tidak membuat remaja yang bersangkutan terlalu dirugikan, remaja cenderung mengikuti kemauan kelompok. Akan tetapi bila pertentangan yang terjadi menyangkut hal prinsip bagi seorang remaja, maka seorang remaja akan menyesuaikan dalam bentuk lain.

Teman sejawat biasanya berpengaruh terhadap sikap remaja pada sikap dan perilaku remaja tergantung pada sikap dan aktivitas yang ada di dalam kelompok serta kebutuhan individu. Jika unsur prestasi atau hasil belajar yang lebih diutamakan oleh kelompok umumnya anggota kelompok menunjukan prestasi atau hasil belajarnya. Jika yang menjadi pilihan kekerasan dan kenakalan maka pilihan itu segera diterjemahkan ke dalam sikap dan perilaku individu.

Kelompok teman sebaya baik yang terjadi di masyarakat maupun di sekolah terdiri kelompok-kelompok sosial yang beranggotakan beberapa orang. Dalam kelompok ini sering terjadi tukar-menukar pengalaman, berbagai pengalaman, kerja sama, tolong-menolong, tenggang masa dalam kelompok sebaya adalah tinggi. Karakteristik teman sejawat cenderung saling tolong-menolong, tenggang rasa. Apabila tolong-menolong tersebut dalam hal yang positif maka tentu terjadi pergaulan yang baik. Contohnya antar teman sejawat tersebut membuat kelompok belajar, maka prestasi mereka akan naik di bidang akademik di sekolahnya. Tetapi apabila tolong-menolong tersebut dalam hal yang negatif, maka dapat dipastikan terjadi pergaulan yang jelek yang dapat merembet kearah kenakalan remaja.

Sikap remaja akan cenderung berubah bila mereka masuk ke suatu kelompok yang baru. Sikap dan perlakunya disesuaikan dengan nilai-nilai dan

norma-norma kelompok yang baru walaupun tidak seluruhnya sikap dan perilakunya berubah. Teman sejawat cukup berperan dalam pembentukan sikap dan perilaku yang kurang baik. Hal ini bisa terjadi karena remaja suka melakukan peniruan yaitu bahwa anak adalah peniru sikap-sikap yang mereka tangkap sebagaimana mereka mempelajarinya.

Metode Teman Sejawat atau *Student Facilitator And Explaining* ini merupakan salah satu dari tipe model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Metode *Student Facilitator And Explaining* merupakan suatu metode dimana siswa mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya. Sedangkan menurut Agus (2009:129) metode *Student Facilitator And Explaining* mempunyai arti metode yang menjadikan siswa dapat membuat peta konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreatifitas siswa dan prestasi belajar siswa. Perbedaan metode *Student Facilitator And Explaining* dengan metode diskusi terletak pada cara pertukaran pikiran antar siswa. Dimana dalam metode *Student Facilitator And Explaining* siswa dapat menerangkan dengan bagan atau peta konsep.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode *Student Facilitator And Explaining* menjadikan siswa sebagai fasilitator dan di ajak berpikir secara kreatif sehingga menghasilkan pertukaran informasi

yang lebih mendalam dan lebih menarik serta menimbulkan rasa percaya diri pada siswa.

Menurut Agus Suprijono (2009:128) langkah-langkah yang digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan metode Teman Sejawat atau *Student Facilitator And Explaining* adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Guru mendemonstrasikan atau menyajikan materi
- c. Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagan atau peta konsep
- d. Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa
- e. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu
- f. Penutup.

5. Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi secara umum bertujuan untuk mempersiapkan siswa upaya mampu mengantisipasi perkembangan dunia teknologi dan komunikasi. Mata pelajaran ini memiliki peran besar dalam upaya memperluas akses dan meningkatkan mutu pendidikan. Teknologi Informasi dan Komunikasi memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang efektif serta menyediakan akses pendidikan untuk semua bidang pendidikan, memfasilitasi proses pembelajaran kapan saja dan dimana saja.

Ruang lingkup mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi kelas X pada tingkat SMA meliputi perangkat keras dan perangkat lunak yang

digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, memanipulasi dan menyajikan informasi, serta penggunaan alat bantu untuk memproses dan memindah data dari satu perangkat ke perangkat yang lain secara cepat. Mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMA mempunyai tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami Teknologi Informasi dan Komunikasi, mengembangkan keterampilan untuk memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi, menciptakan perangkat lunak dan perangkat keras serta dapat menghargai hasil karya di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi yang diciptakan oleh programmer. Mata pelajaran TIK yang diajarkan pada semester genap kelas X di SMA N 1 Mertoyudan, sesuai dengan Kurikulum adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Menggunakan perangkat lunak pengolah angka	2.3 Membuat dokumen pengolah angka dengan variasi tabel, grafik, dan diagram
Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
3. Menggunakan perangkat lunak presentasi PowerPoint	2.1 Menunjukkan menu ikon yang terdapat dalam perangkat lunak presentasi 2.2 Menggunakan menu ikon yang terdapat dalam perangkat lunak presentasi 2.3 Membuat dokumen presentasi dengan variasi tabel, grafik, gambar dan animasi

Sumber : Silabus SMA N 1 Mertoyudan

6. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, maka lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Anak remaja yang sudah duduk di bangku SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja disekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar. Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat di samping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada para siswanya.

Salah satu faktor yang sering dianggap menurunkan minat siswa remaja (SMA) untuk belajar adalah materi pelajaran itu sendiri dan guru yang menyampaikan materi pelajaran itu. Mengenai materi pelajaran sering dikeluhkan oleh para siswa sebagai membosankan, terlalu sulit, tidak ada manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari, terlalu banyak bahan untuk waktu yang terbatas dan sebagainya. Akan tetapi lebih utama dari faktor materi pelajaran, sebenarnya adalah faktor guru. Sarlito (1997: 122)

Dari faktor guru, salah satu yang berpengaruh adalah dari segi pemilihan metode pembelajaran. Apabila metode yang digunakan tidak cocok atau tidak disukai oleh siswa maka akan terjadi penurunan minat belajar, seperti yang sudah dijelaskan diatas. Dengan demikian hendaknya guru harus lebih selektif dalam memilih penggunaan metode pembelajaran yang akan digunakan, agar

pembelajaran dapat berjalan dengan baik, juga minat siswa dalam mengikuti pelajaran pun meningkat.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Skripsi Suwanto (2011) tentang Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran *Firing Line* Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X Teknik Mekanik Otomotif SMK Perindustrian Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan minat belajar pada kelas kontrol nilai rata-rata minat belajar sebelum sebesar 62,96, dan sesudahnya sebesar 72,5. Pada kelas eksperimen nilai rata-rata minat belajar sebelumnya sebesar 63,15, dan sesudahnya 82,65. Berdasarkan perhitungan diperoleh t hitung *posttest* (5,4018) > t tabel (1,6706). Dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata minat belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol peningkatannya mencapai 14 %.
2. Penelitian Skripsi Azimatul Ifah (2010) tentang Pengaruh Penerapan Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar TIK Siswa Kelas VIII SMP N 4 Jombang. Proses penerapan pembelajaran menunjukkan kriteria baik sekali dengan perolehan analisis data observasi terhadap guru sebesar 93,75%, hasil observasi terhadap siswa sebesar 87,5%, data hasil angket sebesar 3,2 dengan kriteria baik sekali. Berdasarkan uji t diperoleh t hitung sebesar 4,91 dan t tabel 2,04 (TS 95% db 32-1 =31) dari konsultasi t hitung dengan t tabel maka t hitung > t tabel. Berdasarkan analisis hasil penelitian, disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran tutor sebaya secara signifikan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar TIK pokok bahasan menggunakan perangkat lunak pengolah angka untuk menyajikan informasi siswa kelas VIII SMP N 4 Jombang.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas X SMA N 1 Mertoyudan Magelang dan mengamati proses pembelajaran diperoleh beberapa temuan, yakni pada saat guru memaparkan materi, siswa-siswi cenderung ramai, beberapa siswa lebih senang berbicara dengan teman mereka dibandingkan dengan mendengarkan penjelasan dari guru. Minat belajar masih rendah, ini terlihat dari respon mereka yang cenderung tidak memperhatikan pelajaran. Minat belajar itu nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Akan sulit untuk mendapatkan nilai yang baik jika siswa tidak memiliki minat belajar yang tinggi.

Meningkatkan minat belajar pada diri siswa terutama pada mata pelajaran memperbaiki sistem stater dan pengisian, siswa perlu diberikan strategi pembelajaran baru, sehingga terdapat suasana yang selalu berbeda setiap kesempatan pembelajaran. Jika minat belajar siswa mengalami peningkatan, maka kecenderungan untuk meningkatkan hasil belajar siswa akan jauh lebih mudah.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran Teman Sejawat. Strategi pembelajaran Teman Sejawat ini menuntut keaktifan dan peranan siswa dalam kegiatan belajar. Menggunakan strategi pembelajaran ini dapat meningkatkan minat belajar siswa, dengan meningkatnya minat belajar siswa tentunya akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

D. Hipotesis

Ho : Minat belajar siswa yang diberi pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* lebih rendah dibandingkan minat belajar siswa yang diberi pembelajaran menggunakan metode ceramah.

Ha : Minat belajar siswa yang diberi pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* lebih tinggi dibandingkan minat belajar siswa yang diberi pembelajaran menggunakan metode ceramah.